

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA TANI PADI PADA KELOMPOK TANI SIDOMUKTI DESA SUKOSARI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER

Siti Ismiatul Maulah¹, Sukidin², Wiwin Hartanto³

^{1,2,3}Universitas Jember

¹maulahismiatul@gmail.com, ²sukidin.fkip@unej.ac.id, ³wiwinhartanto@unej.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha tani padi pada Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui panduan angket. Analisis data yang digunakan adalah analisis arus kas, analisis investasi R/C Ratio dan B/C Ratio, serta analisis sensitivitas. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 12 petani padi yang tergabung dalam Kelompok Tani Sidomukti di Desa Sukosari. Berdasarkan data yang didapatkan, pendapatan petani sebesar Rp1.749.825,00/bulan per rata-rata luas lahan 0,38 hektar, dimana nilai tersebut tidak layak jika dibandingkan dengan UMK Jember. Hasil analisis R/C Ratio adalah 5,11 dan nilai B/C Ratio adalah 4,11 atau > 1. Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial yang dilakukan tersebut, usaha tani padi layak untuk dilakukan. Sedangkan berdasarkan hasil analisis sensitivitas, penurunan harga dan penurunan produksi 60% dapat menyebabkan usaha tani mengalami titik impas berdasarkan analisis R/C Ratio dan B/C Ratio.

Kata kunci: kelayakan finansial, analisis sensitivitas, usaha tani padi.

THE ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY OF RICE FARMING IN JEMBER REGENCY

Abstract: The purpose of this research is to determine the financial feasibility of rice farming business in the Sidomukti Farmers Group, Sukosari Village, Sukowono District, Jember Regency. This is a quantitative descriptive study that uses interview method through questionnaire guide as data collection technique. The data analysis includes cash flow analysis, R/C Ratio and B/C Ratio investment analysis, as well as sensitivity analysis. The research involves 12 rice farmers who are members of the Sidomukti Farmers Group in Sukosari Village. Based on the data obtained, the farmers' income is Rp1,749,825.00/month per average land area of 0.38 hectares, which is not feasible compared to the Jember Minimum Wage. The R/C Ratio analysis result is 5.11, while the B/C Ratio value is 4.11 or > 1. Based on the financial feasibility analysis, the rice farming business is feasible to be carried out. However, according to the sensitivity analysis, a 60% decrease in price and production can cause the farming business to break even based on the R/C Ratio and B/C Ratio analysis.

Kata kunci: financial feasibility, sensitivity analysis, rice farming.

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman pangan yang sering dibutuhkan oleh masyarakat adalah padi, hal ini dikarenakan padi menjadi salah satu sumber bahan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, seperti beras dan tepung. Sebagai salah satu sumber bahan makanan pokok, permintaan padi di Indonesia akan terus mengalami kenaikan seiring dengan naiknya jumlah penduduk yang terjadi di Indonesia, namun harga jual padi di petani masih tergolong rendah. Sebagaimana pendapat Ma'ruf dkk. (2019) bahwa pendapatan yang diterima petani dapat dikatakan belum sesuai jika dibandingkan dengan usaha dan jerih payah yang telah dikeluarkan, kondisi ini juga semakin diperparah dengan adanya risiko kegagalan panen. Mahal dan terbatasnya ketersediaan pupuk di tingkat petani juga semakin menyulitkan petani.

Masalah-masalah lain yang saat ini dihadapi oleh sektor pertanian Indonesia adalah berkurangnya jumlah lahan pertanian yang digunakan untuk kawasan industri, pembangunan infrastruktur maupun pemukiman penduduk, serta berkurangnya jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Berkurangnya jumlah petani khususnya dikalangan anak muda ini dikarenakan pendapatan yang dihasilkan pada sektor pertanian dianggap kurang menjanjikan dan tergolong rendah. Hal ini selaras dengan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan rata-rata upah yang didapatkan pekerja di sektor pertanian hanya berkisar sebesar 1,97 juta rupiah/bulan yang merupakan terendah ketiga di antara 17 sektor lainnya (BPS, 2021)).

Kecamatan Sukowono terbagi menjadi dua belas desa, dimana salah satu desa yang menghasilkan padi yang cukup besar adalah Desa Sukosari. Hasil produksi padi di Desa Sukosari pada tahun 2020 bahkan mencapai 3.451,50 Ton (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di Desa Sukosari, mayoritas masyarakat Desa Sukosari juga bekerja sebagai petani/pekebun serta buruh tani. Kondisi ini membuat masyarakat di Desa Sukosari, Kecamatan Sukowono cukup bergantung pada sektor pertanian. Tingginya permintaan terhadap produk pertanian dapat menjadi peluang tersendiri bagi desa yang bergerak di sektor tersebut.

Survei Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2021) menunjukkan bahwa Desa Sukosari memiliki tingkat produktivitas usaha tani padi yang cukup tinggi yaitu sebesar 58.11 Kw./Ha. pada tahun 2020, jika sebuah usaha tani memiliki produktivitas yang cukup tinggi, maka usaha taninya dapat dikatakan sudah efisien. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noer dkk. (2018) yang mengatakan bahwa produktivitas yang rendah merupakan salah satu indikator sebuah usaha tani belum efisien. Desa Sukosari sangat menarik untuk dijadikan lokasi penelitian ini karena untuk mengetahui apakah tingginya produktivitas hasil pertanian di Desa Sukosari sudah diiringi dengan naiknya tingkat pendapatan yang diterima masyarakat yang bekerja di sektor pertanian atau belum, serta untuk menentukan apakah suatu usaha tani yang dijalankan layak atau tidak untuk dijalankan.

Pada dasarnya, petani merupakan individu dengan pemikiran rasional yang akan mengusahakan keuntungan maksimal untuk setiap usaha tani yang dilakukan. Popkin (1986) berpendapat bahwa petani merupakan seseorang yang rasional, kreatif, ingin maju dan menjadi orang yang kaya raya, tetapi petani tidak punya kesempatan untuk dapat mengakses pasar dan menjual hasil usaha taninya secara langsung. Dasar pemikiran ini berawal dari teori moralitas petani yang disampaikan oleh Scott (1981) yang mengatakan bahwa petani akan berusaha untuk meminimalkan risiko atau lebih mendahulukan pilihan selamat dan kemudian merasa aman, daripada harus mencoba mengambil risiko yang dapat mengancam kehidupannya sendiri.

Kemampuan ekonomi petani seringkali mempengaruhi pemikiran petani dalam menentukan kesanggupan jenis risiko yang akan diambil. Secara sederhana, petani bukan tidak berani untuk berinovasi dan mengambil resiko, namun petani cenderung bersikap hati-hati dan menghindari ketidakpastian dari inovasi baru yang dapat beresiko bagi usaha taninya. Petani terbiasa memikirkan dengan matang langkah-langkah yang akan dilakukan selama bercocok tanam, karena modal yang dimiliki sangat terbatas (Andrianto, 2014). Jumlah modal ini pada akhirnya juga akan mempengaruhi jenis usaha tani yang dipilih karena berhubungan dengan kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya.

Kritik terhadap teori “mendahulukan selamat” James Scott tersebut disampaikan oleh Samuel L. Popkin dalam bukunya yang berjudul *“The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam (1986)”*. Dalam buku tersebut, Popkin berpendapat bahwa petani merupakan individu yang akan selalu mempertimbangkan aspek untung dan rugi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Petani yang bertindak secara rasional menjadikan maksimalisasi keuntungan sebagai tujuan utama,

sehingga bentuk hubungan antara petani kaya dan petani miskin bukanlah hasil dari sebuah kepedulian sosial melainkan bentuk kebutuhan untuk mengurangi pengeluaran.

Hasil dari pemikiran Samuel L. Popkin berfokus pada bagaimana cara petani mengembangkan strategi yang rasional untuk memaksimalkan keuntungan petani dengan mempertimbangkan aspek peluang dan risiko. Tindakan rasional petani dapat berupa proses pengambilan keputusan terhadap pilihan-pilihan yang dimiliki petani. Petani dengan pemikiran rasional memiliki kemampuan untuk mengatur penggunaan sumber daya yang dimiliki, kemudian kemampuan ini akan memudahkan petani untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Guampe, 2021). Pemikiran rasional ini dapat muncul jika petani memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup memadai untuk dapat bertindak secara rasional.

Analisis kelayakan usaha tani penting dilakukan untuk melihat bagaimana cara petani mengalokasikan biaya dan sumber daya yang dimiliki, apakah sudah mencapai titik efisiensi atau tidak. Menurut Tina dkk. (2019) analisis usaha tani digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan mengetahui cara berusaha tani yang lebih menguntungkan. Dengan kata lain, analisis usaha tani digunakan untuk menunjukkan apakah usaha tani yang telah dilaksanakan oleh petani telah untung dan layak diusahakan atau tidak. Analisis usaha tani ini dilakukan dengan menghitung arus kas mengenai jumlah biaya dan penerimaan yang didapatkan petani selama melakukan kegiatan usaha tani.

Biaya usaha tani dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besaran hasil produksi. Bakari (2019) berpendapat bahwa biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya sewa traktor untuk pengolahan lahan, dan biaya sewa mesin perontok padi saat panen. Selain itu, Bakari (2019) juga mengatakan bahwa karakteristik biaya variabel adalah berubah-ubah sesuai dengan besarnya output yang dihasilkan, diantaranya yaitu biaya untuk pengadaan benih, pembelian pupuk, pembelian pestisida, dan upah tenaga kerja. Biaya-biaya yang dikeluarkan petani akan mempengaruhi nilai keuntungan yang diterima. Semakin besar biaya yang dikeluarkan petani, maka keuntungannya akan semakin berkurang.

Analisis biaya dan penerimaan dalam usaha tani perlu dilakukan untuk menentukan tingkat keuntungan dan tingkat keberlanjutan dalam usaha tani yang dijalankan. Ketersediaan dana untuk diinvestasikan pada usaha tani akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menentukan jenis usaha tani yang akan dijalankan. Menurut Mariati dan Irawan (2022) Petani sering dihadapkan pada ketidakmampuan untuk membiayai usaha tani dari modalnya sendiri dan tidak mampu mengakses bantuan modal yang telah diupayakan pemerintah. Petani seringkali mencari kredit atau dana pinjaman untuk membiayai usaha taninya dan kemudian membayar bunga pinjaman daripada tidak dapat melakukan usaha tani yang diinginkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial usaha tani padi pada Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Metode penentuan lokasi penelitian yang digunakan adalah metode *purposive area*, dan penentuan jumlah sampelnya dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang kemudian diambil sebanyak 12 sampel. Penelitian dilakukan di Desa Sukosari Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember pada petani padi yang tergabung dalam Kelompok Tani Sidomukti. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara melalui panduan angket yang telah ditetapkan. Adapun alat analisis data yang digunakan adalah analisis arus kas dan analisis kriteria investasi yang analisis *Revenue Cost Ratio*

(R/C Ratio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). Kemudian setelah usaha tani padi dinyatakan layak, maka akan dilanjutkan dengan analisis sensitivitas.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Analisis Arus Kas

Pangandaran (2013) berpendapat bahwa pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

$$\text{TR} = \sum(Y_i \cdot P_{y_i})$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* / Biaya total yang dikeluarkan (Rp)

TR : *Total Revenue* / Penerimaan total petani padi (Rp)

TFC : *Total Fixed Cost* / Total Biaya tetap (Rp)

TVC : *Total Variabel Cost* / Total Biaya variabel (Rp)

Y_i : *Yield* / Jumlah hasil produksi padi (Kg)

P_{y_i} : *Price* / Harga padi yang diterima petani (Rp/Kg)

b. Analisis Kelayakan Finansial

Kriteria kelayakan finansial usaha tani padi diukur dengan menggunakan analisis kriteria investasi yang meliputi analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan analisis Sensitivitas. Analisis R/C digunakan untuk memperoleh perbandingan antara penerimaan dan biaya. Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani padi layak dilakukan karena penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Jika R/C Ratio < 1, usahatani padi tidak layak dilakukan, karena penerimaan lebih kecil dari pengeluaran. Jika R/C Ratio = 1, usahatani padi berada di titik impas karena jumlah penerimaan sama dengan jumlah pengeluaran Berikut adalah rumus perhitungan analisis R/C (Pasaribu, 2012):

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan yang didapatkan dalam usaha tani padi (Rp)

TC : Total biaya yang dibelanjakan dalam usaha tani padi (Rp)

Analisis B/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah usaha tani padi telah menguntungkan atau tidak, dengan membandingkan nilai pendapatan dan biaya. Jika B/C Ratio > 1, maka usahatani padi layak dilakukan karena pendapatan lebih besar dari pengeluaran. Jika R/C Ratio < 1 maka usahatani padi tidak layak dilakukan, karena pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Jika R/C Ratio = 1 maka usahatani padi berada di titik impas karena jumlah pendapatan sama dengan jumlah pengeluaran. Bakhtiar (2022) merumuskan perhitungan analisis B/C Ratio sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\Pi}{C}$$

Keterangan:

Π : Pendapatan yang diterima selama melakukan usaha tani padi (Rp)

C : Cost atau Biaya yang dikeluarkan selama melakukan usaha tani padi (Rp)

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan perhitungan nilai pengganti (switching value). Analisis nilai pengganti dapat dilakukan dengan menghitung secara coba-coba, dimana perubahan maksimum yang boleh terjadi berkaitan dengan komponen pemasukan dan pengeluaran (Ichsan, dkk., 2019). Kriteria kelayakan analisis sensitivitas ini yaitu apabila nilai R/C Ratio dan B/C Ratio menunjukkan nilai lebih dari 1. Adapun skenario perubahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan harga jual padi (20%, 40%, dan 60%).
2. Terjadi kenaikan biaya total (20%, 40% ,dan 60%).
3. Terjadi penurunan hasil produksi padi (20%, 40%, dan 60%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari besaran pendapatan atau keuntungan yang diterima petani. Pendapatan petani sering disebut juga dengan penerimaan bersih, karena dihitung dengan menemukan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan selama usaha tani. Jika petani dapat mengefisiensikan biaya operasional dan didukung dengan harga padi yang tinggi, maka pendapatan yang diterima petani akan semakin besar. Biaya variabel adalah biaya pembelian pupuk, pestisida, bibit dan upah tenaga kerja. Untuk biaya tetapnya adalah biaya sewa lahan dan sewa mesin. Berikut adalah tabel rincian biaya petani padi dalam penelitian ini:

Tabel 1. Biaya Usaha Tani Padi

No.	Jenis Biaya	Per Musim Tanam (Rp)	Biaya Rata-Rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Variabel	Biaya Pupuk	3.454.000	17
		Biaya Pestisida	488.000	2
		Biaya Bibit	1.791.500	9
		Biaya Tenaga Kerja	9.490.000	46
Total Biaya Variabel		15.223.500	1.268.625	74
2.	Biaya Tetap	Sewa Lahan	0	0
		Sewa Traktor	5.215.000	26
Total Biaya Tetap		5.215.000	434.583	26
Biaya Total		20.438.500	1.703.208	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Dapat dilihat pada tabel 1, dimana biaya operasional dibagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dipakai untuk membeli pupuk, pestisida, bibit, dan membayar upah tenaga kerja. Sedangkan yang termasuk dalam biaya tetap dalam penelitian ini

yaitu biaya yang digunakan untuk membayar sewa lahan dan sewa mesin traktor. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya cenderung tetap dalam setiap periode tanam dan tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan petani. Berdasarkan data yang telah didapatkan, petani padi yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan petani pemilik sekaligus petani penggarap sehingga tidak memerlukan biaya untuk membayar sewa lahan

Selanjutnya, petani dalam penelitian ini memilih untuk menyewa mesin traktor daripada membelinya, karena harga mesin-mesin pertanian yang cenderung mahal sedangkan modal yang dimiliki petani terbatas. Hal ini merupakan bagian dari tindakan rasional yang dilakukan petani dalam mengatur jumlah modal yang dimiliki, sebagaimana pendapat Popkin (1986) yang mengatakan bahwa petani merupakan individu yang akan mempertimbangkan untung rugi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Untuk membayar sewa traktor, petani mengeluarkan biaya sekitar Rp240.000,00 hingga Rp560.000,00, tergantung dengan luas lahan yang dimiliki. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan dalam penelitian ini adalah Rp1.268.625,00/MT sedangkan rata-rata biaya tetapnya adalah Rp434.583,00/MT per rata-rata luas lahan 0,38 hektar.

Selanjutnya yaitu penerimaan, penerimaan petani padi ditentukan oleh jumlah hasil produksi dan harga padi yang berlaku di pasar. Untuk menghitung penerimaan petani padi, maka perlu diketahui mengenai hasil produksi yang didapatkan selama satu musim tanam, dan harga jual hasil produksi yang diterima petani. Berikut adalah tabel rincian penerimaan petani padi:

Tabel 2. Penerimaan Usaha Tani Padi

No.	Uraian	Hasil Produksi Padi per 4,58 Ha (Kw)	Harga (Rp/Kw)	Penerimaan (Rp)
1.	Total	224,56	420.000 - 510.000	104.430.100
2.	Rata-Rata	18,71	463.750	8.702.508

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Harga padi di lokasi penelitian ini adalah dalam rentang harga Rp420.000,00/kwintal – Rp510.000,00/kwintal. Harga tersebut, ditentukan oleh kualitas padi yang dihasilkan petani. Jika padi yang dihasilkan berkualitas baik, maka harga yang diberikan juga akan tinggi. Kualitas padi yang dihasilkan petani dipengaruhi oleh *output* yang diberikan selama usaha tani dijalankan. Dalam sistem pertanian semi modern, kondisi musim juga dapat mempengaruhi kualitas padi yang dihasilkan. Namun, hal tersebut berada diluar kendali petani padi sehingga sebaiknya petani berfokus pada hal-hal yang bisa dikendalikan saja. Berikut adalah tabel analisis pendapatan atau arus kas bersih dalam usaha tani padi pada Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari:

Tabel 3. Pendapatan Usaha Tani Padi

No.	Arus Kas	per Musim Tanam (Rp)	Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan	104.430.100	8.702.508
2.	Biaya	20.438.500	1.703.208
3.	Pendapatan	83.991.600	6.999.300

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Pada tabel 3, dapat dilihat bahwa rata-rata keuntungan bersih petani padi adalah Rp6.999.300,00 atau sekitar Rp1.749.825,00/bulan per rata-rata luas lahan 0,38 hektar. Jumlah pendapatan tersebut dapat dikatakan tidak layak karena lebih rendah sebesar Rp805.707,00 jika dibandingkan dengan upah minimum Kabupaten Jember (UMK) yakni sebesar

Rp2.555.622,00/bulan yang ditetapkan pada bulan Desember tahun 2022. Meskipun dikatakan tidak layak jika dibandingkan dengan UMK Jember, namun petani tetap melakukan usaha tani padi. Hasil analisis pendapatan petani di atas tidak termasuk pada upah tenaga kerja petani itu sendiri. Selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga, umumnya petani dan keluarga petani juga ikut turun langsung dalam kegiatan usaha tani padi untuk mengurangi biaya tenaga kerja. Dimana perilaku ekonomi rumah tangga (*household economic*) petani tersebut termasuk pada bagian dari keputusan rasional yang dibuat petani, yaitu memaksimalkan kegiatan ekonomi rumah tangga dengan memanfaatkan penggunaan sumber daya yang dimiliki dalam rumah tangga.

Sementara itu, meskipun pendapatan petani responden tidak layak jika dibandingkan dengan UMK Jember setiap bulannya, namun petani masih tetap melakukan usaha taninya. Hal tersebut terjadi karena petani tidak bisa semudah itu untuk berganti pekerjaan karena keahlian yang dimiliki adalah bertani, kondisi ini juga didukung dengan faktor tingkat pendidikan petani yang kebanyakan tidak melanjutkan pendidikannya. Selain itu, terdapat faktor tradisi dan norma yang dianut petani, dimana petani mendapatkan lahan garapan tersebut dari sawah yang telah diwariskan dan dikelola secara turun temurun oleh keluarganya.

Kriteria kelayakan finansial usaha tani padi diukur dengan menggunakan analisis kriteria investasi yang meliputi analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan analisis Sensitivitas. Analisis R/C Ratio digunakan untuk mengetahui hasil perbandingan antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). Jika hasil analisis R/C Ratio lebih besar dari satu maka usaha tani padi layak untuk dilakukan, karena nilai penerimaan lebih besar dari biaya. Oleh karena itu, semakin besar nilai perbandingan R/C Ratio, maka semakin besar juga penerimaan petani dari setiap rupiah biaya yang telah dikeluarkan untuk melakukan usaha tani padi.

Analisis B/C Ratio diperlukan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara pendapatan (*benefit*) dan biaya (*cost*), dengan kriteria kelayakan nilai perbandingan harus lebih besar dari 1. Adapun perbedaan antara R/C Ratio dengan B/C Ratio yakni R/C Ratio menghitung tingkat perbandingan antara penerimaan sebelum dikurangi biaya, sedangkan B/C Ratio menghitung tingkat perbandingan dengan penerimaan bersih atau pendapatan. Berikut adalah hasil analisis R/C Ratio:

Tabel 4. Analisis Revenue Cost Ratio

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata-Rata Penerimaan (R)	8.702.508
2.	Rata-Rata Biaya Total (C)	1.703.208
3.	R/C Ratio	5,11

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa usaha tani padi di Desa Sukosari layak untuk dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan analisis R/C Ratio yang diperoleh yaitu 5,11 dan telah lebih besar dari 1, yang artinya usaha tani padi layak dijalankan karena penerimaan lebih besar dari biaya. Selanjutnya, hasil perhitungan analisis *Benefit Cost Ratio* usaha tani padi adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Benefit Cost Ratio

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata-Rata Pendapatan (B)	6.999.300

2.	Rata-Rata Biaya Total (C)	1.703.208
3.	B/C Ratio	4,11

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio dan B/C Ratio yang menyatakan bahwa usaha tani padi dinyatakan layak untuk dilakukan karena menunjukkan nilai > satu, maka selanjutnya adalah perlu dilakukan analisis sensitivitas karena adanya kemungkinan terjadi fluktuasi hasil dan harga dalam usaha tani padi. Sebagaimana pendapat dari Mappa (2022) yang mengatakan bahwa beberapa hal yang sering mengalami fluktuasi dan sensitif terhadap perubahan dalam suatu bisnis adalah perubahan yang terjadi pada harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan ketidaketapan dan perkiraan hasil atau produk. Analisis sensitivitas digunakan untuk melihat tingkat kepekaan nilai kelayakan usaha tani padi terhadap perubahan kondisi yang mungkin terjadi di masa mendatang. Hal ini perlu dilakukan mengingat harga padi yang tidak selalu sama dalam setiap musim panen, serta terdapat kemungkinan bahwa biaya *output* mengalami kenaikan.

Analisis sensitivitas ini juga dapat membantu untuk memperkirakan tingkat kelayakan saat terjadi risiko yang dapat mengurangi jumlah produksi usaha tani. Risiko-risiko yang mungkin terjadi dalam usaha tani padi disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari yang mengatakan bahwa “Risiko yang sering terjadi itu padi kena hama atau penyakit, seperti hama wereng, keong, dan kadang juga padinya dimakan burung” (H. 43th). Adapun hasil analisis sensitivitas usaha tani padi adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Sensitivitas

No.	%	HARGA TURUN		BIAYA NAIK		PRODUKSI TURUN	
		R/C Ratio	B/C Ratio	R/C Ratio	B/C Ratio	R/C Ratio	B/C Ratio
1.	20%	4,08	3,08	4,25	3,25	4,08	3,08
2.	40%	3,06	2,06	3,64	2,64	3,06	2,06
3.	60%	2,04	1,04	3,18	2,18	2,04	1,04

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan variasi nilai pengganti (*switching value*) karena nilai perubahan-perubahan pada usaha tani padi di Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari tidak diketahui secara empirik. Analisis nilai pengganti dilakukan dengan menghitung secara coba-coba untuk melihat pada persentase berapa tingkat kelayakan usaha tani padi tidak layak untuk dilakukan. Analisis sensitivitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 3 skenario yaitu terjadi penurunan harga jual padi, kenaikan biaya total, dan penurunan hasil produksi pada persentase 20%, 40% serta 60%. Hasil analisis sensitivitas dapat dilihat pada tabel 4, dimana usaha tani padi tidak sensitif terhadap penurunan harga 20% dan 40 %, dan mengalami titik impas pada persentase 60% karena nilai B/C Ratio = 1. Oleh karena itu, agar usaha tani tetap untung, maka penurunan harga padi tidak boleh turun lebih dari 60% dari harga padi saat ini.

Selanjutnya usaha tani padi juga tidak sensitif terhadap kenaikan biaya produksi bahkan hingga mencapai persentase 60%. Biaya produksi yang pada kondisi normal saat ini sebesar Rp1.703.208,00 menjadi Rp2.725.000,00 saat terjadi kenaikan sebanyak 60%. Meskipun pada kondisi tersebut, hasil analisis R/C Ratio dan B/C Ratio menunjukkan nilai lebih dari 1 yang berarti usaha tani padi masih layak untuk dilakukan, akan tetapi kondisi ini akan merugikan petani karena

pendapatannya berkurang. Nilai R/C Ratio pada kondisi normal 5,11 menjadi 4,18 dan nilai B/C Ratio yang pada awalnya 3,18 menjadi 2,18.

Selain itu, usaha tani padi tidak sensitif terhadap penurunan hasil produksi padi pada persentase 20% dan 40% karena nilai R/C Ratio dan B/C Ratio menunjukkan nilai lebih dari 1. Akan tetapi pada penurunan produksi sebesar 60%, usaha tani akan mengalami BEP atau B/C Ratio = 1, dimana jumlah biaya yang dikeluarkan sama dengan jumlah pendapatan yang diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika petani tidak ingin merugi saat melakukan usaha tani padi, maka penurunan hasil produksi padi tidak boleh dari 60% dari hasil produksi saat ini.

Pada dasarnya, meskipun nilai kelayakan finansial usaha tani padi tidak terlalu sensitif pada penurunan harga produk, kenaikan biaya produksi dan penurunan hasil produksi, namun kondisi tersebut juga dapat menurunkan nilai keuntungan yang diterima petani jika benar-benar terjadi. Berbagai risiko yang seringkali terjadi dan dapat menurunkan harga padi, serta menurunkan hasil produksi adalah karena kondisi perubahan musim atau tanaman padi terkena penyakit dan hama. Untuk meminimalisasi dampak dari ketidakpastian dari risiko tersebut, para petani perlu melakukan strategi adaptasi saat melakukan usaha tani padi.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh petani padi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah dengan menyesuaikan pola tanam dengan musim dan melakukan variasi terhadap usaha tani yang akan dilakukan. Secara sederhana, petani tidak menanam padi di musim kemarau karena menganggap bahwa tanaman padi tidak akan mendapatkan asupan air yang cukup di musim ini. Selain itu, petani juga tidak menanam padi sepanjang tahun karena mencoba peruntungan dengan usaha tani lain. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Rasmikayati, dkk. (2015) yang mengatakan bahwa petani melakukan beberapa adaptasi terhadap perubahan iklim dengan menggeser masa tanam, mengubah pola tanam, mengubah variasi tanaman, mengubah lokasi tanam, dan mengubah sistem irigasi.

Permintaan masyarakat terhadap kebutuhan beras juga kian bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka hal ini juga menjadi potensi tersendiri dalam melakukan usaha tani padi. Selain itu, mengingat kondisi iklim, lahan, irigasi, serta kemampuan masyarakat di Desa Sukosari yang cocok dengan usaha tani padi, maka hal tersebut dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi petani jika dimanfaatkan dengan maksimal dan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis arus kas yang dilakukan, pendapatan petani padi di Kelompok Tani Sidomukti Desa Sukosari adalah sebesar Rp1.749.825,00/bulan per rata-rata luas lahan 0,38 hektar. Nilai pendapatan tersebut tidak layak jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Jember, yang pada bulan Desember 2022 nilainya adalah Rp2.555.622,00. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis kelayakan finansial yang dilakukan yakni usaha tani padi telah memenuhi kriteria kelayakan finansial yang digunakan, yakni nilai R/C Ratio dan B/C Ratio lebih besar dari 1. Dengan demikian, usaha tani padi layak untuk dilakukan dan dilakukan pengembangan.

Adapun hasil analisis sensitivitas dengan metode *switching value* berdasarkan nilai analisis R/C Ratio dan B/C Ratio menunjukkan bahwa penurunan harga dan penurunan hasil produksi akan mengalami titik impas pada persentase 60%, sedangkan biaya tidak sensitif terhadap perubahan kondisi bahkan hingga kenaikan 60%. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan yaitu diperlukan adanya efisiensi biaya tenaga kerja dan dukungan pemerintah untuk menambah pengetahuan petani

padi dan memudahkan petani dalam mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha tani padi, misalnya: pupuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T. T. (2014). *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Statistik Kesejahteraan Rakyat 2021. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2021). Kecamatan Sukowono Dalam Angka Tahun 2021.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265–277. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7288>
- Guampe, F. A. (2021). *Literasi dan Perilaku Sosial Ekonomi Petani Pedesaan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Ma'ruf, M. I., Kamaruddin, C. A., & Muharief, A. (2019). Income and Feasibility Studies of Paddy Farming in Pitu Riawa Subdistrict Sidrap District. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 193. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.7021>
- Mappa, N. (2022). *Analisis Proyek Agribisnis*. Pasaman: CV Azka Pustaka.
- Mariati, R., Mariyah, & Irawan, C. N. (2022). Analisis Kebutuhan Modal Dan Sumber Permodalan Usahatani Padi Sawah Di Desa Jembayan Dalam. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 5(April), 50–59. <https://doi.org/10.35941/jakp.5.1.2022.7305.50-59>
- Noer, S. R., Zakaria, W. A., & Murniati, K. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Padi Ladang Di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(1), 17. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i1.2492>
- Pangandaran, A. M. (2013). *Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Pasaribu, A. M. (2012). *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Popkin, S. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Rasmikayati E, E. Djuwendah, G. Wibawa Mukti, B. R., & Saefudin. (2015). Analisis Strategi Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim Pada Petani Padi Di Jawa Barat. *Seminar Nasional Mitigasi Dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Di Indonesia*, 46–52. Retrieved from http://registrasi.seminar.uir.ac.id/prosiding/sem_nas17/file/SCI01711_EllyRasmikayati.pdf
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Tina, Bina, U., & Irmayani, N. (2019). Analisis Usahatani Wortel. *Karya Ilmiah Mahasiswa*, 1–9.